

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN TENAGA PENOLONG PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASIR PUTIH KABUPATEN MUNA TAHUN 2016**Hidra¹ Ruslan Majid² Rasma³**Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³*hidrafata220@gmail.com¹ rus.majid@yahoo.com² rasmanurdin81@gmail.com³*

Menurut World Health Organization (2013), setiap tahun di dunia diperkirakan 4.000.000 bayi baru lahir meninggal pada minggu pertama kehidupan dan 529.000 ibu meninggal karena penyebab yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan masa nifas. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia terdapat penurunan dari 90,88% pada tahun 2013 menjadi 88,55% pada tahun 2015 dan pertolongan persalinan oleh non tenaga kesehatan terdapat peningkatan dari 9,12% pada tahun 2013 menjadi 11,45%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu, dimana dari tanggal 30 Januari sampai tanggal 15 Februari 2017 di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih dan populasi yang diambil adalah semua ibu yang melahirkan yang berjumlah 78 ibu dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 44 ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56,8% memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dan responden memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan sebanyak 43,2% dan variabel yang berhubungan bermakna secara statistik ($p < 0,05$) dengan pemilihan tenaga penolong persalinan adalah pengetahuan ($p_{value} = 0,018$), dukungan suami ($p_{value} = 0,031$), dan pemeriksaan kehamilan ($p_{value} = 0,018$), sedangkan akses pelayanan kesehatan ($p_{value} = 1,000$) tidak berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Kata Kunci: Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan, Pengetahuan, Dukungan Suami, Pemeriksaan Kehamilan.

THE FACTORS THAT RELATED TO THE ELECTION OF DELIVERY HELPER IN WORKING AREA OF PASIR PUTIH HEALTH CENTER YEAR 2016 MUNA**Hidra¹ Ruslan Majid² Rasma³**Faculty of Public Health Halu Oleo University¹²³*hidrafata220@gmail.com¹ rus.majid@yahoo.com² rasmanurdin81@gmail.com³***Abstract**

According to WHO (2013), every year in the world is estimated four million newborns die in the first week of life and 529,000 mothers die due to causes related to pregnancy, delivery and post-partum period. There was a decreasing on the delivery helper by health personnel in Indonesia, from 90.88% in 2013 to 88.55% in 2015, and the delivery helper by non medical personnel there was an increasing, from 9.12% in 2013 to 11.45%. The study aims to determine the relationship of knowledge, access to health care, family support and prenatal care. This study was an analytic survey method with cross-sectional study approach. The study instrument used was a questionnaire. The technique sampling in this study was purposive sampling techniques, so that the sample size in this study was 44 respondents. The results showed that there was 56.8% of respondents chose the health personnel as the delivery helper and 43.2% of respondents chose the non medical personnel as the delivery helper. The variables which associated statistically ($p < 0.05$) with the election of delivery helper were knowledge ($p_{value} = 0.018$), the support of a husband ($p_{value} = 0.031$), and prenatal care ($p_{value} = 0.018$), while the access to health services ($p_{value} = 1.000$) was not related to the election of delivery helper.

Keywords: Delivery Helper, Knowledge, Support of a Husband, prenatal care.

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan *Sustainable Development Goal's* (SDGs) di Indonesia salah satunya yaitu penurunan AKI dan AKB. Indonesia adalah salah satu Negara dengan AKI dan AKB tertinggi di Asia, nomor tiga dan empat di Asean. Angka kematian ibu tahun 2012 mencapai 359/100.000 dan tahun 2015 mencapai 305/100.000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi tahun 2012 mencapai 32/1.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2015 mencapai 22,23/1.000 kelahiran hidup. AKI dan AKB di Indonesia belum mencapai target sesuai yang ditetapkan SDGs yaitu yang harus dicapai pada tahun 2030 yaitu 70/100.000 kelahiran hidup untuk angka kematian ibu dan 25/1.000 kelahiran hidup untuk angka kematian bayi¹.

Berdasarkan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia terdapat penurunan dari 90,88% pada tahun 2013 menjadi 88,55% pada tahun 2015 dan pertolongan persalinan oleh non tenaga kesehatan terdapat peningkatan dari 9,12% pada tahun 2013 menjadi 11,45%. Cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013 (81,95%), tahun 2014 (85,81%) dan tahun 2015 (85,19%). Sedangkan persalinan yang ditolong oleh non tenaga kesehatan tahun 2013 (18,05), tahun 2014 (14,19%), dan tahun 2015 (14,18%). Bila dibandingkan dengan target nasional (95%), maka cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara masih dibawah target nasional belum mencapai target yang ditetapkan².

Cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Muna tahun 2013 mencapai 92,8%, tahun 2014 mencapai 95%, dan tahun 2015 mencapai 88,9% sedangkan persalinan yang ditolong oleh non tenaga kesehatan tahun 2013 mencapai 7,2%, tahun 2014 mencapai 5% dan tahun 2015 mencapai 11,1%. Cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 dari 95% menjadi 88,9% pada tahun 2015 disebabkan fasilitas kesehatan yang sulit dijangkau, sarana transportasi yang kurang memadai serta sering ditemukan tenaga kesehatan (bidan desa) tidak berada di tempat pada saat dibutuhkan sehingga masyarakat beralih ke dukun³.

Salah satu wilayah kerja puskesmas yang belum memenuhi target nasional dan masyarakatnya lebih memilih penolong persalinannya oleh dukun bayi sebagai tenaga dibanding tenaga kesehatan adalah di wilayah kerja Puskesmas Pasir putih. Puskesmas Pasir Putih yang merupakan suatu

lembaga ditingkat Kecamatan yang bertanggung jawab tentang penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat dan segala urusan kesehatan di wilayah Kecamatan Pasir Putih. Sebagian besar masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pasir putih mengalami tekanan akibat jauh dari akses pelayanan kesehatan sehingga mempengaruhi perilaku mereka dalam memilih penolong persalinannya.

Berdasarkan data yang diperoleh cakupan persalinan yang ditolong tenaga kesehatan Puskesmas Pasir Putih, pada tahun 2013 sebanyak 115 persalinan (86,4%) dari 119 ibu bersalin, tahun 2014 sebanyak 102 persalinan (82,8%) dari 110 ibu bersalin, dan tahun 2015 sebanyak 88 persalinan (78,3%) dari 101 ibu bersalin⁴.

Pemilihan Puskesmas Pasir Putih sebagai lokasi penelitian disebabkan karena wilayah kerjanya yang sangat luas yaitu mencakup 1 kecamatan yang terdiri dari enam desa yaitu Desa Pola, Desa Koholifano, Desa Bone, Desa Kamosope, Desa Liwumetingki dan Desa Labulawa. Tempat kedudukan Puskesmas Pasir Putih adalah Desa Koholifano sekarang diganti menjadi Desa Pola yang merupakan pusat pemerintahan ibu kota Kecamatan Pasir Putih. Rasio tenaga kesehatan (bidan) di Puskesmas Pasir Putih terdiri dari 9 orang dan tenaga non kesehatan terdiri 10 orang.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih pada Bulan November 2016, menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan tenaga penolong persalinan diantaranya masalah pengetahuan ibu, salah satu ibu yang bertempat tinggal Desa Bone menyatakan bahwa ibu memiliki kebiasaan dari keluarganya bersalin pada tenaga dukun, karena menurutnya mudah dipanggil dan selalu ada ditempat. Selanjutnya berkaitan masalah akses pelayanan kesehatan juga sangat berkaitan erat terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan karena jarak pelayanan kesehatan dengan rumah ibu sulit dijangkau sehingga ibu lebih memilih bersalin ke dukun karena dukun tidak keberatan untuk datang ke rumah pasiennya dan dukun selalu ada ditempat saat dibutuhkan.

Hal lain yang menjadi masalah di Puskesmas Pasir Putih pemeriksaan kehamilan ibu karena terdapat sebagian ibu melakukan pemeriksaan pada trimester ke-2 di pelayanan kesehatan dan ibu sering memeriksakan kehamilannya ke dukun. Hal lainnya yang masih merupakan masalah di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih yaitu menurut ibu dalam memilih penolong persalinan dalam keluarganya

terutama suami masih kurang dalam memberikan dukungan, karena pada umumnya suami yang berstatus pencari nafkah utama dalam keluarga, lebih disibukkan pada pekerjaannya sehingga kurang dalam memperhatikan kesehatan istrinya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna tahun 2016”.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*, untuk melihat hubungan pengetahuan, akses pelayanan kesehatan, dukungan suami dan pemeriksaan kehamilan terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 orang yang diambil dari populasi dengan menggunakan rumus penelitian sampel. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Data primer adalah data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab⁵.

HASIL

Tabel.1. Distribusi Responden Menurut Umur Diwilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 44 responden menurut tingkat umur didominasi oleh ibu bersalin yang berumur 25-29 tahun sebanyak 16 responden (36,4%) dimana usia tersebut termasuk usia produktif dan jumlah ibu bersalin terendah 15-19 tahun sebanyak 3 responden (6,8%).

No	Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	15-19	3	6,8
2	20-24	12	27,3
3	25-29	16	36,4
4	30-34	9	20,5
5	35-39	4	9
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel.2. Distribusi Responden Menurut Pendidikan Diwilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Tidak Tamat SD	4	9.1
2	Tamat SD	12	27.3
3	Tamat SMP	13	29.5
4	Tamat SMA	8	18.2
5	Perguruan Tinggi	7	15.9
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 44 responden memiliki pendidikan tidak tamat SD berjumlah 4 orang (9,1%), tamat SD berjumlah 12 orang (27,3%), tamat SMP berjumlah 13 orang (29,5%), tamat SMA berjumlah 8 orang (18,2%), dan perguruan tinggi berjumlah 7 orang (15,9%).

Analisis Univariat

Tabel.3. Distribusi Responden Menurut Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Diwilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016

No.	Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tenaga Kesehatan	28	63,6
2.	Non Tenaga Kesehatan	16	36,4
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan berjumlah 28 responden (63,6%) dan yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan berjumlah 16 responden (36,4%).

Tabel.4. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Diwilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016

No.	Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Cukup	17	38.6
2.	Kurang	27	61.4
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 44 responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (38,6%), dan memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 27 responden (61,4 %).

Tabel.5. Distribusi Responden Menurut Akses Pelayanan Kesehatan Diwilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016

No.	Akses Pelayanan Kesehatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Mudah	33	75.0
2.	Tidak Mudah	11	25.0
Jumlah		44	100.0

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 44 responden, yang menilai pelayanan kesehatan mudah diakses sebanyak 33 responden (75,0%) dan yang menilai pelayanan kesehatan tidak mudah diakses sebanyak 11 responden (25,0%).

Tabel.6. distribusi Responden Menurut Dukungan Suami Diwilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016

No.	Dukungan Suami	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Mendukung	19	43.2
2.	Tidak Mendukung	25	56.8
Jumlah		44	100.0

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 44 responden, suami mendukung sebanyak 19 orang (43,2%) sebanyak 25 orang (56,8%) suami tidak mendukung.

Tabel.7. Distribusi Responden Menurut Pemeriksaan Kehamilan Diwilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016

No.	Pemeriksaan Kehamilan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Memeriksa	20	45.5
2.	Tidak Memeriksa	24	54.5
Jumlah		44	100.0

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

tabel 10 menunjukkan bahwa dari 44 responden, yang memeriksa kehamilan sebanyak 20 orang (45,5%) dan sebanyak 24 orang (54,5%) yang tidak memeriksa kehamilannya.

Analisis Bivariat

Tabel.7. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016.

No.	Pengetahuan	Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan				Total	p Value	
		Tenaga Kesehatan		Non Tenaga Kesehatan				
		n	%	n	%			
		n	%	n	%			
1	Cukup	15	88,2	2	11,8	17	100	0,018
2	Kurang	13	48,1	14	51,9	27	100	

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 17 responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 15 responden (88,2%) yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Terdapat 2 responden (11,8%) yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Sedangkan dari 27 responden (100%) yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 13 responden (48,1%) yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Terdapat 14 responden (51,9%) yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Berdasarkan analisis *Chi-Square* (χ^2), diperoleh $p_{Value} = 0,018$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $df = 1$, maka diperoleh $p_{Value} < 0,05$, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna.

Tabel.8. Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016.

No	Akses Pelayanan Kesehatan	Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan				Total	p Value	
		Tenaga Kesehatan		Non Tenaga Kesehatan				
		n	%	n	%			
		n	%	n	%			
1	Mudah	21	63,6	12	36,4	33	100	1,000
2	Tidak Mudah	7	63,6	4	36,4	11	100	

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 33 responden (100%) yang menilai pelayanan kesehatan mudah diakses, terdapat 21 responden (63,6%) yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Terdapat 12 responden (36,4%) yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Sedangkan dari 11 responden (100%) yang

menilai pelayanan kesehatan tidak mudah diakses, terdapat 7 responden (63,6%) yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Terdapat 4 responden (36,4%) yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Berdasarkan analisis *Chi-Square* (χ^2), diperoleh $p_{Value} = 1,000$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $df = 1$, maka diperoleh $p_{Value} > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna.

Tabel.9. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016

No	Dukungan Suami	Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan				Total		p_{Value}
		Tenaga Kesehatan		Non Tenaga Kesehatan		n	%	
		n	%	n	%			
1	Mendukung	16	84,2	3	15,8	19	100	0,031
2	Tidak Mendukung	12	48	13	52	25	100	

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 19 responden keluarga mendukung, terdapat 16 responden (84,2%) yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Terdapat 3 responden (15,8%) yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Sedangkan dari 25 responden (100%) keluarga tidak mendukung, terdapat 12 responden (48,0%) yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Terdapat 13 responden (52,0%) yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Berdasarkan analisis *Chi-Square*, diperoleh $p_{Value} = 0,031$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $df = 1$, maka diperoleh $p_{Value} < 0,05$, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna.

Tabel.10. Hubungan Pemeriksaan Kehamilan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016.

No	Pemeriksaan Kehamilan	Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan				Total		p_{Value}
		Tenaga Kesehatan		Non Tenaga Kesehatan		N	%	
		n	%	n	%			
1	Memeriksa	17	85,0	3	15,0	20	100	0,018
2	Tidak Memeriksa	11	45,8	13	54,2	24	100	

Sumber: Data Primer, diolah Februari 2017

Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 20 responden yang melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai program, terdapat 17 responden (85,0%) yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Terdapat 3 responden (15,0%) yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Sedangkan dari 24 responden (100%) yang melakukan tidak memeriksa kehamilan, terdapat 11 responden (45,8%) yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Terdapat 13 responden (54,2%) yang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Berdasarkan analisis *Chi-Square*, diperoleh $p_{Value} = 0,018$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $df = 1$, maka diperoleh $p_{Value} < 0,05$, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara pemeriksaan kehamilan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna.

DISKUSI

Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Pemilihan penolong persalinan adalah keputusan ibu dalam memilih tenaga penolong pada saat persalinan. Tenaga penolong persalinan adalah orang-orang yang biasa memeriksa wanita hamil atau memberikan pertolongan selama persalinan dan nifas. Tenaga yang dapat memberikan pertolongan selama persalinan dapat di bedakan menjadi dua yaitu tenaga kesehatan (dokter spesialis, dokter umum, bidan, dan perawat bidan) dan bukan tenaga kesehatan, yaitu dukun bayi yang terlatih dan tidak terlatih⁶

Berdasarkan penelitian terdapat 63,6% memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa 28,6% memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dan persalinannya ditolong oleh non tenaga kesehatan terdapat 71,4%. Hal ini terbukti

bahwa responden masih percaya pada tenaga dukun bukan bidan sebagai penolong persalinannya⁷.

Sesuai kondisi di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih karena masyarakat masih percaya pada tenaga dukun dalam menolong persalinan. Menurut kepercayaan setempat bahwa dukun menolong persalinannya dukun juga dipercaya dengan jampe-jampunya. Dukun secara rutin merawat ibu bersalin sampai 40 hari mulai dari memijat ibu, memandikan bayi sampai tali pusat bayi lepas. Kunjungan dukun kerumah ibu bersalin biasanya dilakukan pada hari pertama sampai 7 hari kemudian berkunjung lagi pada saat 40 hari.

Alasan lain ibu memilih dukun bayi, karena dukun yang membantu dalam proses persalinan adalah seorang nenek yang sudah dikenal baik masyarakat dalam membantu proses persalinan. Selain itu karena dukun tersebut adalah nenek dari responden. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu responden bahwa responden lebih memilih dukun dalam membantu proses persalinannya karena dukun tersebut dikenal baik masyarakat dalam menolong proses persalinan dan jarak dari rumah responden hanya bertetangga dengan dukun tersebut dibandingkan dengan rumah bidan yang jaraknya cukup jauh dari rumah responden serta dengan memperhitungkan jumlah biaya persalinan. Berbeda dengan pertolongan persalinan oleh dukun yang tidak terlalu memakan biaya. Selain itu, bidan tidak berada ditempat saat dibutuhkan sehingga responden berahli ke dukun.

Dari hasil pengamatan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih jumlah dukun hampir sama dengan bidan atau tenaga kesehatan. Sebagian besar dukun belum bermitra dengan bidan, dari 3 desa yang terdiri dari Desa Pola, Desa Bone dan Desa Kamosope yang diteliti oleh peneliti hanya satu desa yaitu Desa Pola yang dukunnya mau bermitra dengan bidan. Karena sebagian besar masyarakat masih ada persalinannya ditolong oleh dukun.

Hal ini membuktikan bahwa masih banyak dukun yang belum bermitra dengan bidan sehingga tidak menunjang program kemitraan antara dukun dengan bidan sehingga tidak menunjang program kemitraan antara dukun dengan bidan yang

diprogramkan oleh pemerintah, kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama bidan dengan dukun yang saling menguntungkan dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan kepercayaan dalam upaya untuk menyelamatkan ibu dan bayi. Kemitraan ini menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalihfungsikan dukun dari penolong persalinan menjadi mitra dalam merawat ibu dan bayi pada masa nifas, yang berdasarkan kesepakatan yang telah di buat antara bidan dan dukun, serta melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada⁸.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan pengidraan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Dari pernyataan yang dikutip dari buku Achmadi ini maka pengetahuan mempunyai hubungan sangat dekat dengan perilaku individu, dalam konteks penelitian ini adalah perilaku ibu mengambil keputusan terhadap tenaga penolong persalinan, karena pengetahuan merupakan salah satu ukuran dan indikator dalam menentukan masalah kesehatan⁹.

Ibu yang berpengetahuan kurang tentang pemilihan tenaga penolong, hal ini disebabkan karena kurang mendapatkan penyuluhan atau informasi mengenai pemilihan tenaga penolong persalinan yang baik pada tenaga kesehatan ataupun non tenaga kesehatan pada saat melakukan persalinan. Sebagian besar ibu hamil belum mengetahui dengan jelas manfaat dan tujuan dari pemilihan tenaga penolong persalinan itu sendiri sehingga pemilihan tenaga penolong persalinan menjadi kurang maksimal. Sedangkan yang pengetahuannya cukup tentang pemilihan tenaga penolong, disebabkan dikarenakan tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah tamatan SMA yang mana dapat lebih mengerti tentang informasi yang diberikan.

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* di peroleh bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih. Hasil penelitian ini ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih, artinya semakin tinggi pengetahuan semakin baik perilaku responden terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan. Mengacu pada hasil uji tersebut

dapat dijelaskan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang penolong persalinan maka akan terjadi peningkatan dalam memilih tenaga yang tepat sebagai penolong persalinannya. Hal ini sesuai dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Makale bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan yang rendah memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya¹⁰.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti juga mengemukakan bahwa Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu hal, maka dia cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan masalah tersebut dibandingkan dengan mereka yang pengetahuannya rendah. Menurut asumsi penulis bahwa pengetahuan ibu sangat berperan dalam pemilihan tenaga sebagai penolong persalinan¹¹.

Menurut peneliti semakin tinggi pengetahuan seseorang akan semakin baik pula sikap dan tindakan orang tersebut dalam menerima stimulus baru. Seperti halnya ibu yang berpengetahuan cukup tentunya akan lebih memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya. Pengetahuan ibu terhadap pemilihan penolong persalinan antara lain tentang pengetahuan ibu terhadap persalinan sehat dan aman, pemahaman ibu tentang bidan dan dukun sebagai penolong persalinan dan pengetahuan ibu tentang tenaga yang tepat dalam menolong persalinan.

Hal ini dikarenakan responden telah mengetahui bahwa penolong persalinan dengan tenaga kesehatan lebih aman karena dapat melakukan rujukan bila terjadi kesulitan persalinan dan tenaga kesehatan mengetahui resiko tinggi persalinan. Sedangkan yang berpengetahuan kurang mengetahui pertolongan persalinan dengan non tenaga kesehatan lebih menjamin keselamatan ibu dikarenakan non tenaga kesehatan mempunyai banyak pengalaman dan memiliki keterampilan khusus misalnya ibu yang akan bersalin dipijit-pijit perutnya untuk mempercepat proses keluarnya janin dari rahim.

Dalam penelitian ini di dapati hasil yang tidak sinkron dimana ada responden dengan hasil pengetahuan cukup memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya, hal ini disebabkan karena oleh beberapa faktor yang tidak penelitian teliti misalnya pengetahuan suami dan pengaruh kepercayaan dimana secara turun temurun yang diturunkan oleh keluarga serta pandangan yang sangat kuat dipengang teguh oleh ibu bahwa melahirkan di non tenaga kesehatan lebih nyaman.

Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya, hal ini disebabkan karena adanya rasa kesadaran yang tinggi dari ibu untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan sehingga meskipun ibu memiliki pengetahuan yang kurang tetapi ibu merasa nyaman melahirkan dengan tenaga kesehatan di dibandingkan melahirkan ke non tenaga kesehatan.

Sementara yang memiliki pengetahuan yang kurang memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tingkat pendidikan ibu rendah yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP dan tingkat pengetahuannya masih terbatas sehingga ibu sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya ataupun perilaku kerabat lainnya atau orang yang dituakan terutama dalam pemilihan tenaga peolong persalinannya sehingga ibu cenderung tidak memilih tenaga kesehatan karena faktor turun temurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor predisposisi dalam pemilihan tenaga penolong persalinan di Kabupaten Solok Selatan menyatakan bahwa 22,2% yang berpengetahuan rendah memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dan yang berpengetahuan sedang masih memilih non tenaga kesehatan sebagai tenaga penolong persalinan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan secara parsial mempunyai keeratan hubungan dengan pemilihan penolong persalinan, artinya semakin tinggi pengetahuan ibu maka kecenderungan ibu untuk memilih tenaga bidan ataupun dokter dalam proses persalinannya juga akan semakin tinggi pengetahuan¹².

Akses Pelayanan Kesehatan

Akses adalah Kedekatan, pengguna mendapatkan pelayanan kesehatan yang bisa diidentifikasi dalam bentuk keberadaan pelayanan, bisa dijangkau dan berdampak pada kesehatan pengguna. Akses pelayanan kesehatan dalam penelitian ini adalah pelayanan kesehatan yang mudah dicapai oleh responden yang diukur dengan jarak jauh dekatnya tempat tinggal responden dengan tempat pelayanan pertolongan persalinan¹³.

Responden yang menilai pelayanan kesehatan mudah diakses cenderung memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya dibandingkan dengan responden yang menilai pelayanan kesehatan tidak mudah diakses cenderung memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong

persalinannya. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh berarti terdapat tidak ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsilia menyatakan bahwa Keterjangkauan layanan tidak berhubungan dengan pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan dengan $p=0,706$ atau lebih dari $0,05$ ¹⁴. menyatakan bahwa ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan dengan penolong persalinan pada ibu hamil¹⁵.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal mereka lebih dari 2 km serta kondisi jalan dan sarana transportasi yang tidak lancar. Tidak adanya bidan yang tinggal di desa tersebut mengakibatkan mereka meminta pertolongan persalinan yang terdekat. Sedangkan yang menilai pelayanan kesehatan mudah diakses, ini dikarenakan dapat dijangkau dengan jalan kaki atau lama tempuh tidak lebih 15 menit.

Hal ini sesuai pernyataan di Nepal menyatakan bahwa rarak rumah ibu dari pelayanan kesehatan berkontribusi terhadap penggunaan pelayanan persalinan, ibu yang tinggal dengan jarak 30 min atau kurang cenderung 1,25 kali untuk menggunakan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan, dibandingkan ibu yang bertempat tinggal dengan jarak lebih dari 30 menit¹⁶.

Dilihat dari jawaban responden tentang pemilihan tenaga penolong persalinan, yang menilai pelayanan kesehatan mudah diakses untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan karena jarak dari tempat tinggal ibu ke tempat pelayanan kesehatan tidak lebih dari 2 Km atau lama tempuh ke pelayanan kesehatan tidak lebih dari 15 menit atau sama dengan 15 menit dan sebagian besar ibu kendaraan pribadi dari tempat tinggal ke tempat pelayanan kesehatan. Sedangkan yang menilai pelayanan kesehatan tidak mudah diakses karena lama tempuh ke pelayanan kesehatan lebih dari 15 menit.

Keterjangkauan didasarkan atas persepsi jarak dan ada tidaknya kendaraan pribadi maupun umum untuk mencapai sarana kesehatan terdekat. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat sedangkan responden yang memilih pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan

pelayanan karena jaraknya yang lebih jauh. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan¹⁷

Kemudahan akses sarana pelayanan kesehatan berhubungan dengan faktor penentu, yaitu tingkat pengetahuan rumah tangga terhadap jenis pelayanan terdekat yang berada di sekitarnya, dan dan faktor keterjangkauan terhadap fasilitas pelayanan kesehatan yang dilihat dari jenis moda transportasi, waktu tempuh, dan biaya menuju fasilitas kesehatan¹⁸

Hasil temuan dalam penelitian ini yang menilai pelayanan kesehatan mudah diakses tetapi memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Disebabkan karena kepentingan dari segi ekonomi, ibu juga memperhitungkan biaya yang dikeluarkan cukup mahal. Selain itu, beberapa faktor yang peneliti tidak teliti misalnya pekerjaan suami merupakan salah satu faktor yang menggambarkan angka pendapatan keluarga dimana ibu yang memiliki suami tidak bekerja atau pendapatnya rendah cenderung memilih dukun sebagai tenaga penolong persalinannya. Sedangkan yang menilai pelayanan kesehatan tidak mudah diakses tetapi memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya. Disebabkan karena pendapatan keluarga dimana ibu yang memiliki suami pendapatnya tinggi memilih bidan sebagai tenaga penolong persalinannya meskipun pelayanan kesehatan tidak mudah diakses dan ibu juga mempunyai kendaraan pribadi untuk mencapai pelayanan kesehatan.

Dukungan Suami

Dukungan Suami adalah dorongan yang diberikan oleh suami berupa dukungan moril dan materiil dalam hal mewujudkan suatu rencana. Dukungan suami membuat keluarga mampu melaksanakan fungsinya, karena anggota keluarga memang seharusnya saling memberikan dukungan dan saling memperhatikan keadaan dan kebutuhan kesehatan istri. Dukungan keluarga dalam penelitian ini adalah keikutsertaan suami dalam pemilihan persalinan dan bentuk dukungan keluarga dalam pemilihan persalianan¹⁹.

Dukungan suami merupakan sistem pendukung utama untuk memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat ataupun sakit. Adapun dukungan keluarga yang dimaksud disini adalah dukungan yang diberikan anggota keluarga

yang mencakup 4 aspek yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional)²⁰.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016. Hampir semua responden yang memilih dukun sebagai penolong persalinan dengan kategori suami tidak mendukung. Hal ini kurangnya mendapatkan informasi atau belum mengetahui dengan jelas manfaat dan tujuan mengenai pemilihan tenaga penolong persalinan yang baik pada tenaga kesehatan ataupun non tenaga kesehatan pada saat melakukan persalinan. Selain itu masih terikatnya pada kebiasaan turun temurun sehingga peran tenaga kesehatan dinilai kurang.

Menurut pengamatan yang ada dilapangan pada wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih masih terdapat beberapa responden yang walaupun suami tidak mendukung tetap memilih tenaga kesehatan dalam penolong persalinan, hal ini disebabkan karena suami memiliki pengetahuan yang baik dan kesadaran suami itu sendiri dan atas saran dari orang lain seperti bidan berpengaruh dengan suami tersebut sehingga suami memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan serta menganggap tenaga kesehatan yang lebih berkompeten dibandingkan dukun.

Dan beberapa responden juga lebih memilih persalinan ke tenaga kesehatan disebabkan karena mereka lebih nyaman dan aman persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang sudah ahlinya, kemudian pemeriksaan kehamilan suami selalu menemani dan mengingatkan ibu untuk memeriksa kehamilan tiap bulan serta suami juga meminta ibu untuk bertanya pada bidan tentang kesehatan ibu dan bayi agar terhindar dari masalah persalinan yang sering terjadi pada masa persalinan, akses menuju ke tenaga kesehatan terjamin karena adanya kendaraan pribadi yang memudahkan untuk ke pelayanan kesehatan.

Sementara terdapat beberapa responden yang walaupun suami mendukung tetapi memilih non tenaga kesehatan dalam penolong persalinan, hal ini disebabkan karena faktor yang peneliti tidak teliti seperti mata pencaharian atau pekerjaan suami, dimana sebagian besar responden memiliki suami bekerja di perantauan sehingga responden memilih non tenaga kesehatan.

Responden yang mendapatkan dukungan dari suaminya cenderung memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari

suaminya berpengaruh pada pemilihan tenaga penolong persalinan. hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Mangeni, ibu yang suaminya memiliki persepsi positif dari penggunaan tenaga kesehatan dalam penolong persalinan memiliki peluang lebih tinggi dari ibu yang suaminya memiliki persepsi negatif²¹.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan dimana $P=0,001$ ²².

Keluarga memberikan dukungan, anjuran dan motivasi baik pada saat pengobatan, pemeriksaan kehamilan, imunisasi maupun persalinan. pengaruh keluarga sangat menentukan ibu yang akan bersalin untuk pemilihan tempat mau tenaga penolong persalinan. ibu sebagai wanita tidak berani untuk mengambil keputusan karenanya masih rendahnya status wanita dalam keluarga, sehingga mereka tidak berani untuk menentukan sikap dan lebih mandiri dalam memutuskan hal yang terbaik bagi dirinya termasuk kesehatannya²³.

Pemeriksaan Kehamilan.

Pemeriksaan kehamilan adalah pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama masa kehamilannya dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan antenatal yang ditetapkan dalam standar pelayanan kebidanan. Pemeriksaan kehamilan dalam penelitian ini adalah kunjungan ibu untuk memeriksakan kehamilannya pada saat hamil²⁴.

Responden yang tidak memeriksa, hal ini didasarkan karena tidak rutin memeriksa kehamilan ke tenaga kesehatan, sehingga sebagian belum memahami pentingnya pemeriksaan pada saat hamil menjelang persalinan mengenai pemilihan tenaga penolong persalinan yang baik pada tenaga kesehatan ataupun non tenaga kesehatan pada saat melakukan persalinan. Sedangkan responden yang memeriksa kehamilannya, disebabkan karena ibu melakukan pemeriksaan kehamilan yang rutin dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik serta untuk menghindari kejadian seperti perdarahan dan komplikasi pada ibu dan janin yang sering terjadi pada saat persalinan sehingga ibu mengetahui tujuan dan manfaat mengenai pemilihan tenaga penolong persalinan yang baik. Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh bahwa ada hubungan antara pemeriksaan kehamilan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna. Hal ini sejalan dengan

penelitian di Makueni, Kenya menyatakan bahwa ada hubungan ANC dengan penolong bidan²⁵.

Hasil temuan dalam penelitian ini mengasumsi bahwa yang memeriksa kehamilan tetapi memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya. Hal ini disebabkan karena tenaga kesehatan tidak ada ditempat pada saat dibutuhkan dan tenaga kesehatan tidak ada saat di panggil karena sedang sakit sehingga ibu beralih ke non tenaga kesehatan sebagai tenaga penolong persalinannya. Sedangkan responden yang tidak memeriksa kehamilannya tetapi memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Hal ini disebabkan karena adanya rasa kesadaran yang tinggi dari responden memilih tenaga kesehatan untuk menghindari kejadian pendarahan komplikasi pada saat persalinan.

Ibu yang sering melakukan pemeriksaan kehamilan cenderung memilih tenaga kesehatan yang akan menolong persalinan karena dengan pemeriksaan yang rutin ibu banyak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik serta untuk menghindari kejadian seperti perdarahan dan komplikasi pada ibu dan janin yang sering terjadi pada saat persalinan maka persalinan harus ditolong oleh tenaga professional dan berwenang sehingga dapat terjadi persalinan yang aman dan sesuai dengan program yang ditetapkan. Sedangkan Ibu hamil yang lebih memilih non tenaga kesehatan yang menolong persalinan karena dipengaruhi oleh kepercayaan, mereka beranggapan bahwa dukun lebih tua dari bidan sehingga lebih berpengalaman dan pada saat persalinan tidak perlu pergi ketempat bidan dapat melahirkan dirumah sendiri sehingga dapat ditemani oleh semua keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai karakteristik ibu dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang melahirkan ditolong oleh dukun (paraji) hampir seluruh ibu hamil tidak lengkap melakukan pemeriksaan kehamilannya. Sedangkan pemeriksaan kehamilan dilakukan lengkap. Sehingga sebagian besar ibu yang pemeriksaannya lengkap mempunyai perhatian yang besar untuk memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga kesehatan²⁶.

Menurut WHO (2011) Ibu hamil sangat menganjurkan agar patuh melakukan pemeriksaan kehamilan setiap 4 minggu sekali selama kehamilan berusia 28 minggu, kemudian dilanjutkan 2 minggu sekali dari usia kehamilan 28-36 minggu dan setiap satu minggu sekali dari usia kehamilan 36 minggu

hingga waktunya melahirkan. Hal ini penting agar dapat dilakukan deteksi sedini mungkin masalah-masalah yang terjadi pada kehamilan, sehingga dapat menentukan dengan tepat tempat dan tenaga penolong persalinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016.
2. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016.
3. Ada hubungan antara pemeriksaan kehamilan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016.

SARAN

1. Disarankan Pada Dinas Kabupaten Muna untuk melaksanakan program yang mengarah pada peningkatan pemilihan penolong persalinan yang tepat oleh ibu dengan meningkatkan penyuluhan-penyuluhan bagi petugas puskesmas agar lebih meningkatkan pemilihan penolong persalinan pada tenaga kesehatan dan memberikan penyuluhan secara langsung pada masyarakat terutama ibu yang menghadapi persalinan dengan menggunakan media masa dan media elektronik.
2. Disarankan pada Puskesmas Pasir Putih sebagai tempat pelayanan kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan dan memberikan informasi pada ibu untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu tentang pentingnya penolong persalinan pada tenaga kesehatan.
3. Disarankan kepada Peneliti Selanjutnya agar meneliti pemilihan tenaga penolong persalinan dengan variabel yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta

2. Dinkes Sultra.2015. *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2015*. Kendari
3. ——— Muna.2015. *Profil Kesehatan Kabupaten Muna Tahun 2015*.Raha
4. Puskesmas Pasir Putih, 2015. *Profil Puskesmas Pasir Putih Tahun 2015*.
5. Azwar Azrul & Prihartono,J. 2014. *Metode Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. Tangerang Selatan; Binarupa Aksara.
6. Priwiroharjo Sarwono. 2009. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: Pt Rina Pustaka
7. Wilunda C., Quaglio G., Putoto G., Takahashi R.,Calia F.,Abebe D., Manenti1 F., Riva1 D.D., Betran A.P., and Atzori A. 2015. *Determinants of utilisation of antenatal care and skilled birth attendant at delivery in South West Shoa Zone, Ethiopia: a cross sectional study*. Reproductive Health (2015) 12:74. DOI 10.1186/s12978-015-0067.
8. Depkes RI. 2008. *Pedoman Kemitraan Bidan Dengan Dukun*. Jakarta: Depkes RI
9. Achmadi U. F. 2013. *Kesehatam Masyarakat Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
10. Tuilan.J.M., Nurhayani., Hamzah.A ,2015. *Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Makale*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
11. Astuti A.P., Kartasurya M.I., Sriatmi A. 2014. *Analisis Alasan Pemilihan Penolong Persalinan Oleh Ibu Bersalin Di Kabupaten Semarang*. Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia. Vol. 02 No. 03,Desember 2014.
12. Syarief.D., Nilakesuma.N.f. 2013. *Faktor Predisposisi Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2013*. Padang.
13. Levesque. J., Harris. M.,& Russell. G. 2013. *Patient-centrend Access To Health Care: Conceptualising Access at The Interface of Health Systems and Population*. International Journal for Equity in Health.
14. Marsilia I.D.,Nurhayani, dan Hamzah.A .2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Dukun Beranak Sebagai Penolong Persalainan Pada Jaminan Kesehatan*. Universitas Pajajaran. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 6 (1). Januari 2014
15. Karjono. M. 2014. *Askses Pelayanan Kesehatan Dan Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat*. Media Bina Ilmiah. ISSN No. 1978-3787. Volume 8, No. 3, Juni 2014.
16. Choulagai, Bishnu, Sharad O., Dkk. 2013. *Barriers to using skilled birth attendants services in mid-and far western nepal: a cross- sectional study*. BMC Internasional Health and Human Rights 2013, 13:49
17. Amalia Lia. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan*. Universitas Negeri Gorontalo.
18. Riskesdas.2013. *Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta
19. Prasetyawati A.E. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan Holistik*. Yogyakarta: Nuha Medika
20. Fiedman M. M., Bowden. O & Jones M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, & Praktik*; alih Bahasa Achir Yani S. Hamid...[et al]: editor edisi Bahasa Indonesia, Estu Tiar, Ed.5. Jakarta: EGC.
21. Mangeni.J.N.,Mwangi.A.,Mbugua.S.,&Mukthar.V.K . 2012. *Male Invovement In Maternal Health Carr As A Determinant Of Utilisation Of Skilled Birt Attendants In Kenya*. East Africa Medical Journal. Vol.89 No. 11 November 2012.
22. Simanjuntak H. P., Heru S, Maya F. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipohular Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2012*. Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi USU Vol.2, No.3
23. Masita. Novita H., dan Puspita E. 2014. *Pemilihan Penolong Persalinan*. Jurnal Health Quality Vol.5 No.1 November 2014, Hal.1-66
24. Rusnawati. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Negara Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012*. FKM UI.Depok
25. Gitimu A., Her C., Oruko H., Karijo E., Gichuki R.,Ofware P., Lakati. 2015. *Determinants Of Use Of Skilled Birth Attendant At Delivery In Makueni, Kenya: a cross sectional study*. BMC Pregnancy and Childbirth (2015) 15:9. DOI 10.1186/s12884-015-0442-2
26. Karningsih, Mardiana dan Thersilia. 2015. *Karakteristik Ibu Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan*. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan, Vol.2 No.2, Maret 2015,Hlm: 41-47.